

Debora-25 November 2022

by Debora 25 November 2022

Submission date: 25-Nov-2022 01:36PM (UTC+0700)

Submission ID: 1962964563

File name: Turnitin_Debora_25_November_2022.docx (81.96K)

Word count: 8787

Character count: 55919

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan impian dari pasangan menikah yang dapat memperkuat cinta suami istri. Kehadiran anak tentu saja diinginkan untuk menjadi penerus keturunan. Setiap pasangan tentu berharap kehadiran anak dalam kehidupan rumah tangga memiliki kondisi yang normal secara fisik dan mental. Lestari (2016:37) menjelaskan kehadiran anak menjadi impian bagi pasangan suami istri, sehingga akan berusaha memberikan yang terbaik dalam memenuhi kebutuhan anak. Orang tua akan menginginkan dapat melihat anak yang dimiliki tumbuh dan berkembang mulai dari bayi hingga beranjak dewasa.

Setiap orang tua ingin ⁹ anak-anak yang dimiliki memiliki tumbuh kembang yang baik. Bagi orang tua, membesarkan anak membutuhkan perjuangan yang tidak mudah terutama ketika kondisi anak yang dilahirkan tidak normal. ²⁵ Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang keadaannya berbeda dengan anak pada umumnya karena kelainan. Sebagaimana penelitian Ariyati dan Astuti (2017) bahwa anak dengan tumbuh kembang baik merupakan anugerah bagi orang tua. Apabila anak yang didapatkan tidak normal maka akan dianggap sebagai ujian, cobaan bahkan beban sehingga butuh perjuangan dalam membesarkan anak.

Anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan seperti tuna netra, kemampuan sosial, kelainan bicara, hiperaktif, cacat mental, tuli, *down syndrome*, kesulitan belajar, dan lain-lain (Hasugian *et al.*, 2019). Keterbatasan anak berkebutuhan khusus selayaknya tidak menutup adanya peluang yang sama seperti anak-anak lain untuk memperoleh pendidikan (Jaya *et al.*, 2018). Anak berkebutuhan khusus mengalami

keterlambatan dan gangguan dalam tumbuh kembang sehingga memerlukan penanganan khusus.

⁶ Orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus akan menghadapi berbagai tantangan. Mangunsong menjelaskan, ²¹ orang tua dari anak berkebutuhan khusus akan menghadapi situasi dan dinamika yang lebih menantang. Selain harus menerima keberadaan anaknya, orang tua juga harus menghadapi penolakan terhadap ⁶⁸ anak berkebutuhan khusus oleh masyarakat.

Anak berkebutuhan khusus harus diasuh ¹⁰ oleh orang tua yang memberikan teladan dan menunjukkan kasih sayang yang tulus. Setiap anak berhak atas pertumbuhan dan perkembangan yang sehat, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus ¹⁰ berhak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang sama atau bahkan lebih dari anak lainnya. Menurut Hasugian *et al.* (2019) anak berkebutuhan khusus perlu diberi peluang ⁶⁷ dalam mengembangkan minat dan bakat secara optimal. Minat dan bakat yang dikembangkan akan menyebabkan anak berkebutuhan khusus lebih kreatif dan optimis dalam menjalani hidup. Anak berkebutuhan khusus perlu dibekali dengan keterampilan sehingga mandiri dan memberikan kesempatan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Orang tua akan mengalami kekecewaan dan kesedihan ketika menemukan diri mereka dalam situasi yang tidak terduga karena ⁴⁵ memiliki anak berkebutuhan khusus. Orang tua akan berusaha untuk mengecilkan keadaan yang dihadapi anak-anak. Orang tua akan mengalami emosi seperti sedih, marah, dan menyalahkan diri sendiri. Whittingham (2013) menjelaskan kehadiran anak berkebutuhan khusus yang tidak sesuai dengan impian dapat menyebabkan orang tua merasakan stres, cemas,

bahkan depresi. Orang tua secara emosional akan merasa sedih sehingga terjadi penolakan terhadap kondisi anak. Perawatan dan pengasuhan terhadap anak dengan kebutuhan khusus memerlukan tenaga dan perhatian secara intensif daripada pengasuhan pada anak-anak yang normal.

Ariyati dan Astuti (2017), menjelaskan bahwa kurangnya perhatian khusus dari orang tua akan menyebabkan anak berkebutuhan khusus kehilangan rasa percaya diri. Anak berkebutuhan khusus yang kurang percaya diri memiliki kecenderungan untuk menghindari situasi sosial dan sulit menyesuaikan diri. Orang tua berperan penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus mengembangkan kemampuannya. Orang tua harus menentukan tindakan terbaik untuk perkembangan dan potensi anak-anak.

Potensi dan tumbuh kembang anak dapat berjalan dengan baik apabila anak merasa diterima oleh orang tuanya (Ariyati dan Astuti, 2017). Penerimaan diri tercermin dari adanya atensi yang diberikan orang tua akan pemenuhan kebutuhan dan keinginan anak. Orang tua akan memberikan kasih sayang dan kehangatan terhadap anak-anak. Handayani dan Munawar (2015) menyatakan bahwa stimulan yang berasal dari lingkungan di sekitar anak, terutama orang tua diperlukan untuk memaksimalkan tumbuh kembang anak. Ariyati dan Astuti (2017) menyatakan bahwa menerima kehadiran anak adalah perwujudan yang asli cinta orang tua kepada anak. Orang tua akan menerima kondisi anak secara keseluruhan meskipun anak memiliki kekurangan.

Berdasarkan artikel yang diperoleh dari situs Republika (2018), orang tua anak berkebutuhan khusus di Indonesia masih belum sepenuhnya memiliki penerimaan diri

terhadap kekurangan yang dimiliki anak. Bahkan saat ini, orang tua dari anak berkebutuhan khusus masih malu menyekolahkan anaknya. Demikian isi website CNN Indonesia (2017) juga menunjukkan di masyarakat Indonesia masih menganggap anak berkebutuhan khusus merupakan aib. Orang tua menjadi menolak terhadap kondisi tidak normal yang dimiliki anak.

² Penelitian yang dilakukan oleh Kandel dan Merrick (2007) menunjukkan orang tua yang memiliki penerimaan diri akan memiliki keyakinan dasar pada potensi anak apapun kecacatannya. Orang tua akan mencari solusi masalah yang dihadapi dalam pengasuhan anak dan cara untuk membantu tumbuh kembang anak. Orang tua akan mengeksplorasi kelebihan yang dimiliki untuk mencari solusi alternatif bagi kemajuan anak. Orang tua bersedia mendengarkan masukan orang lain baik kerabat maupun para profesional. Aydin dan Yamac (2014) menjelaskan bagaimana menerima kondisi mereka sebagai anak berkebutuhan khusus dapat membuat mereka merasa tertekan. Hasil penolakan karena tidak mendapatkan kondisi anak yang khas. ⁵⁹ Oleh karena itu, orang tua anak berkebutuhan khusus harus memiliki penerimaan diri yang mendasar agar mampu menerima keadaan dan menyayangi anaknya tanpa syarat agar dapat membimbingnya secara efektif. (Lestari,2017).

Penerimaan diri adalah mekanisme psikologis yang memungkinkan orang menerima kekurangan atau keadaan yang tidak diinginkan. Orang dengan ¹⁶ konsep diri yang positif akan memiliki kepribadian yang kuat dan sehat. (Pramono dan Astuti, 2017). Orang tua yang memiliki penerimaan diri tidak akan menganggap anaknya sebagai sesuatu yang merugikan. Orang tua tetap akan memberi kasih sayang dan perhatian sepenuhnya pada anak. Setiap anak pada dasarnya tentu berharap bahwa

dirinya dapat diterima oleh orang tuanya. Rasa senang akan dimiliki anak apabila mendapatkan pengakuan serta kasih sayang dari orang tua.

Memahami kondisi anak sebagaimana adanya memungkinkan orang tua untuk menerima kebutuhan khusus mereka sendiri maupun anak-anak mereka yang memiliki kelainan atau kebutuhan lainnya. Keuntungan dan kerugian, baik dan negatif. Orang tua biasanya akan memahami situasi anak saat ini. Misalnya, impulsif, kesulitan berkomunikasi, hiperaktif, kurang perhatian, dan sebagainya. (Pancawati et al., 2013).

Tidak diragukan lagi signifikan dan berdampak pada ⁷⁴ pertumbuhan dan perkembangan anak adalah penerimaan orang tua terhadap diri mereka sendiri. Dalam kehidupan seorang anak, keluarga dan orang tuanya merupakan skala sosial terkecil. Akibatnya orang tua dan keluarga yang bersikukuh tidak bisa menerima keadaan anaknya akan merugikan anak tersebut. Akibatnya, anak akan merasa ditinggalkan. (Rahmawati, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 15 Mei 2019 pada orang tua yang menyekolahkan anaknya pada salah satu SLB di Kota Kediri menunjukkan ⁴⁴ orang tua yang belum sepenuhnya menerima kondisi anak yang tidak normal. Hasil wawancara dengan salah satu orang tua berinisial MN dapat diketahui muncul rasa tidak percaya diri ketika anaknya memiliki kondisi tidak normal. Timbul rasa bingung terhadap apa yang harus dilakukan baik dalam pengasuhan maupun pendidikan anak. Orang tua merasa bersalah dan menganggap kondisi anak yang tidak normal terjadi karena kelalaian yang dilakukan selama proses kehamilan.

Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua berinisial SC yang mengaku ingin anaknya tumbuh normal. Pada saat anak lahir dalam kondisi tidak

normal, timbul rasa ketidakpercayaan dan merasa malu baik terhadap keluarga maupun masyarakat. Kesedihan dirasakan ketika anak yang dilahirkan memiliki kondisi tidak normal karena masyarakat sekitar masih menganggap sebagai suatu aib.

Berdasarkan temuan wawancara yang mereka lakukan, peneliti menemukan artikel di Detik News dan Radar Kediri yang mengklaim masih ada anak berkebutuhan khusus yang ditinggal orang tuanya. (Dwi Andika, 2021) bahwa ada seorang kakek yang tega memperkosa anak berkebutuhan khusus dikarenakan kurangnya pemahaman tentang ⁴⁹ anak berkebutuhan khusus.

Agar orang tua dapat menerima kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus, dukungan sosial di lingkungan terdekatnya sangat diperlukan. (Kania dan Yanuvianti, 2018). Dukungan sosial bagi orang tua dapat berasal dari teman, keluarga, tetangga, atau masyarakat setempat. Hubungan sosial yang mengungkapkan perasaan disayangi, dihargai, dan dapat mengandalkan orang lain dalam keadaan sulit disebut sebagai ³⁹ dukungan sosial. Dukungan sosial adalah sumber daya psikologis yang tidak hanya meningkatkan kesehatan psikologis, namun juga mempromosikan perilaku positif.

Saat orang tua merasa memperoleh dukungan sosial maka akan mendorong pola pengasuhan yang lebih positif. Pengasuhan yang positif akan penuh kehangatan, kasih sayang, perhatian bahkan ketika mengalami hambatan (Taylor *et al*, 2015). ⁷ Dukungan sosial merupakan salah satu faktor terpenting dalam upaya orang tua untuk mengatasi tekanan karena memiliki anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial memungkinkan individu untuk ¹⁸ dicintai, diperhatikan, dan dihargai. Dukungan sosial

membantu orang tua beradaptasi terhadap kondisi yang dialami anaknya yang berbeda dengan anak pada umumnya (Meral dan Cavkaytar, 2012).

Dukungan sosial dapat bersifat psikologis, praktis, materialistis, atau pendidikan. Dukungan sosial bermanfaat bagi kesejahteraan moral dan fisik individu. (Ikiz dan Cakar, 2010). Orang yang mendapat dukungan sosial akan merasa tenteram dan mendapat bantuan berupa ilham. Orang tua dari anak berkebutuhan khusus akan merasa yakin dengan keputusan pengasuhannya sebagai hasil dari dukungan sosial. Orang tua yang mendapat dukungan sosial akan merasa percaya diri dan mampu mencintai anaknya tanpa syarat. Perhatian orang tua dengan merencanakan masa depan anak sehingga membantu tumbuh kembang anak di masa depan. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar seperti dalam bentuk informasi akan membantu orang tua memahami kebutuhan anak.

Dukungan sosial sangat penting untuk membantu orang tua dari anak berkebutuhan khusus lebih menerima dirinya sendiri. Penerimaan atas segala kelebihan dan kekurangan hidup dimudahkan dengan adanya dukungan sosial.

Penjelasan dari permasalahan tersebut di atas menggugah minat peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul yang dimaksud. "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Kediri."

B. Rumusan Permasalahan

Permasalahan yang akan dikaji sesuai latar belakang yang dikemukakan yaitu adakah pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Kediri?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Kediri.

Manfaat yang diinginkan dari penelitian ini baik teoritis serta praktis adalah:

1. Secara Teoritis

Dengan menyajikan data empiris tentang pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan di bidang psikologi. Dan dapat bermanfaat sebagai sumber ilmu dan referensi tambahan untuk penelitian-penelitian yang akan datang.

2. Secara Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat, khususnya mengenai pentingnya memberikan dukungan sosial kepada orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial akan meningkatkan penerimaan diri orang tua, membantu perkembangan anak.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah:

Penelitian Kania dan Yanuvianti (2018) tentang hubungan penerimaan diri dengan dukungan sosial pada ibu anak berkebutuhan khusus di SLB X Bandung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial pada ibu berkebutuhan khusus di SLB X Bandung. Sampel terdiri

dari 15 ibu, dan Korelasi Spearman digunakan untuk analisis data. Menurut penelitian, ³⁸ terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri ibu dengan dukungan sosial. Penelitian Kania dan Yanuvianti (2018) karena berbagi kesamaan dengan penelitian saat ini dalam ⁵ menguji pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua. Lokasi penelitian membuat perbedaan sampel ²⁹ yang digunakan dalam penelitian. Sampel orang tua yang anaknya bersekolah di SLB Kediri untuk anak berkebutuhan khusus digunakan untuk penelitian ini. Perbedaan lainnya penelitian Kania dan Yanuvianti (2018) meneliti tentang hubungan sedangkan penelitian ini meneliti tentang pengaruh.

Penelitian selanjutnya adalah Rusdiana (2018) ³⁹ yang melihat hubungan antara penerimaan diri dan dukungan keluarga di Samarinda ¹⁷ orang tua anak berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya hubungan antara penerimaan diri dan dukungan keluarga bagi orang tua anak berkebutuhan khusus. Teknik ⁴ analisis data korelasi product moment Pearson digunakan untuk mengumpulkan sampel penelitian dari 55 ³² orang tua anak berkebutuhan khusus. Menurut temuan penelitian, ⁷⁷ dukungan keluarga memiliki hubungan yang menguntungkan dan signifikan dengan orang tua di Samarinda yang memiliki anak berkebutuhan khusus merasa menerima diri sendiri. Penelitian Rusdiana (2018) relevan karena mereka memiliki minat penelitian yang tumpang tindih dalam pengaruh sosial penerimaan diri orang tua. Lokasi penelitian membuat perbedaan dalam sampel ²⁹ yang digunakan dalam penelitian. Sampel orang tua yang anaknya bersekolah di SLB Kediri digunakan untuk penelitian ini. Penelitian sebelumnya telah meneliti tingkat

signifikansi hubungan tersebut. Sejauh mana dukungan sosial mempengaruhi penerimaan diri saat ini sedang dipelajari.

Penelitian selanjutnya adalah Twistiandayani dan Handika (2015) yang melihat hubungan antara penerimaan diri dan dukungan keluarga pada ibu dari anak autis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas hubungan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri ibu dari anak autis. Uji Mann Whitney digunakan untuk menganalisis data setelah penelitian menggunakan sampel sebanyak 40 responden. Menurut temuan penelitian, penerimaan diri dan dukungan keluarga untuk orang tua anak autis berkorelasi secara signifikan. Penelitian Twistiandayani dan Handika (2015) karena melihat dampak dukungan sosial terhadap perasaan penerimaan diri orang tua saat membesarkan anak berkebutuhan khusus. Lokasi penelitian menentukan bagaimana sampel digunakan dalam berbagai penelitian, yang membuat penelitian menjadi bervariasi. Sampel orang tua yang anaknya bersekolah di SLB Kediri digunakan untuk penelitian ini.

6 **BAB II**

KAJIAN PUSTAKA

A. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Kemampuan untuk menerima situasi saat ini, apakah itu positif atau negatif, adalah keterampilan bertahan hidup yang penting. (Cho *et al.*, 2014). Mampu dan mau hidup dengan semua karakteristiknya adalah definisi lain dari penerimaan diri. Ketika orang percaya bahwa mereka bebas dari kesulitan, mereka lebih cenderung memanfaatkan situasi baru. (Pramono dan Astuti, 2017).

Corsini (dalam Pramono dan Astuti, 2017) menjelaskan pengertian penerimaan diri sebagai mengenal kemampuan dan pencapaian diri bersamaan dengan keterbatasan yang dimiliki individu. Zhang *et al.*, (2019) menyatakan penerimaan diri adalah kepuasan atau kebahagiaan secara personal dan dianggap penting dalam memperoleh kesehatan mental. Penerimaan diri akan menyebabkan individu memahami dirinya sendiri, serta memiliki kesadaran akan kelebihan dan kekurangannya.

Penerimaan diri adalah membentuk dasar bagi sejumlah realitas intrapersonal yang penting yang berimplikasi pada interpersonal. Ketika seorang individu menerima dirinya sendiri maka akan meningkatkan pemahaman diri. Penerimaan diri juga membantu seseorang tetap terbuka terhadap pengalaman orang lain, mengenali dan mengalaminya (Bernard, 2013). Individu yang mempunyai penerimaan diri adalah tercermin dari sikapnya pada diri sendiri dan orang lain (Xu *et al.*, 2014). Menerima diri sendiri apa adanya, memiliki sikap positif terhadap diri

sendiri, bebas dari kecemasan atau rasa malu, dan bersedia menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri adalah ciri-ciri penerimaan diri. (Maryam dan Ildil, 2019).

Berdasarkan definisi penerimaan diri yang telah diberikan, dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki penerimaan diri adalah seseorang yang memahami dirinya sendiri dengan menerima segala kekurangannya. Individu akan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka dan menerima umpan balik dari orang lain sebagai hasilnya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri individu disebutkan oleh Hurlock (dalam Permatasari dan Gamayanti, 2016) terdiri dari:

a. *Self understanding* (pemahaman diri)

Self understanding adalah mempersepsikan pribadinya yang dicirikan dengan kejujuran serta keaslian. Seseorang yang memiliki pemahaman secara baik pada dirinya akan linier juga dengan penerimaan diri yang semakin baik.

b. Realistis dalam harapan

Individu yang memiliki sikap realistis pada suatu harapan ketika meraih tujuan tertentu maka dapat mengakibatkan timbulnya pribadi yang puas dan bagian dari penerimaan diri. Realistisnya suatu harapan terjadi ketika diri sendiri yang membuat harapan tersebut.

c. Lingkungan yang bukan menjadi hambatan

Seseorang tidak mampu meraih tujuan yang realistis karena timbulnya kendala yang bersumber dari lingkungan yang tidak dapat dikendalikan, misalnya adanya diskriminasi jenis kelamin, agama, atau ras. Apabila kendala-kendala yang muncul bisa diatasi dan lingkungan sosial di sekitarnya memberikan dorongan kepada individu untuk meraih tujuan, maka dalam pencapaiannya akan mendapatkan kepuasan.

d. Memiliki sikap sosial yang positif

Apabila individu telah memperlihatkan sikap sosial yang positif, akan menyebabkan individu dapat menerima dirinya. Sikap positif dapat terjadi apabila terdapat keadaan pada diri individu yang tidak mempunyai prasangka atas orang lain dan terdapat penghargaan pada kemampuan sosial. Individu juga memiliki kesediaan untuk berpartisipasi pada tradisi yang terdapat dalam *social group*.

e. Tidak merasakan stres yang berat

Individu yang tidak mengalami suatu tekanan secara emosional secara berat akan maksimal dalam bekerja. Individu juga memiliki orientasi sosial daripada hanya memiliki orientasi diri sehingga di dalam kehidupan merasakan ketenangan dan kebahagiaan.

f. Dampak keberhasilan

Kegagalan yang pernah dirasakan dapat berakibat adanya penolakan diri, sedangkan ketika seseorang mampu mencapai kesuksesan atau keberhasilan maka dapat meningkatkan penerimaan diri.

g. Identifikasi terhadap orang yang baik dalam penyesuaian diri

Evaluasi diri dan penerimaan yang positif mungkin dihasilkan dari sikap identifikasi yang positif.

h. Luasnya perspektif diri

Individu yang memiliki cara pandang terhadap dirinya seperti cara pandang orang lain terhadap dirinya dapat mengembangkan *self understanding* yang lebih baik dibandingkan individu dengan cara pandang yang sempit.

i. Masa anak-anak memiliki pola asuh yang baik

Pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga atau sekolah mempunyai fungsi yang penting bagi seseorang untuk penyesuaian terhadap hidup sehingga dapat membentuk penerimaan diri yang positif bagi seseorang.

3. Aspek Penerimaan Diri Orang Tua

Menurut Johnson, aspek penerimaan diri orang tua meliputi:

- a. Anak-anak dihargai sebagai sesuatu yang berharga dengan semua perasaan dan haknya diakui, dan kebutuhan untuk mengungkapkan perasaan itu terpenuhi.
- b. Orang tua akan menghargai anak-anak mereka sebagai individu yang unik, mereka dapat memelihara individualitas mereka tanpa batasan agar mereka tumbuh menjadi orang yang sehat.
- c. Persyaratan khusus untuk anak-anak akan diidentifikasi untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka dan tumbuh menjadi orang dewasa yang mandiri.
- d. Paksaan, anak-anak mengalami cinta dan kasih sayang.

Penerimaan diri, seperti yang disebutkan oleh Jesild, memiliki beberapa segi, antara lain:

a. Persepsi mengenai diri dan penampilan

Individu berpikir lebih realistis tentang apa yang mereka sajikan kepada dunia dan bagaimana orang lain memandang mereka. Penampilan individu tidak selalu menyiratkan kesempurnaan, melainkan bahwa orang tersebut sadar akan kondisinya.

42

b. Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain

Individu yang menerima diri sendiri akan melihat aspek positif dari kekuatan dan kelemahan mereka. Sebaliknya, mereka yang kurang menerima diri sering memandang kekurangan diri sebagai sifat negatif.

2

c. Perasaan inferioritas sebagai gejala dalam penerimaan diri

Mereka yang menunggu kenyataan memeriksa diri mereka sendiri dan menolak menerima keadaan mereka saat ini adalah orang-orang yang mengalami kompleks inferioritas.

2

d. Respon atas penolakan dan kritikan

Penerimaan diri individu akan memberikan konsekuensi terbuka dalam menerima kritik dan mampu mengambil pembelajaran atas kritik tersebut.

64

e. Keseimbangan antara "real self" dan "ideal self"

Individu yang dapat mempertahankan tuntutan dan harapan internal mereka sendiri dengan baik dalam batas kemampuan mereka, atau yang memiliki penerimaan diri, mungkin memiliki tujuan yang tinggi. Bahkan dengan banyak usaha dan waktu, orang mungkin tidak berhasil mencapainya. Hal ini dapat menguras energi mereka. Orang memastikan mereka tidak akan kecewa jika tujuan mereka tidak tercapai.

18

- f. ⁷ **Penerimaan diri, spontanitas, dan menikmati hidup**
Individu yang menerima diri sendiri lebih cenderung bertindak impulsif dan bebas saat menjalani kehidupan yang memuaskan.
- g. **Aspek moral penerimaan diri**
Seseorang tidak menikmati kepura-puraan dan memiliki kejujuran untuk menerima siapa dan apa dirinya. Tanpa perlu memanipulasi dirinya sendiri atau orang lain, seseorang ¹⁶ dapat secara terbuka mengakui bahwa dirinya adalah orang yang mengalami kecemasan, ketidakpastian, dan kebimbangan.
- h. **Sikap terhadap penerimaan diri**
¹⁶ Dalam hidup, penerimaan diri itu penting. Orang yang dapat menerima beberapa aspek kehidupan mereka mungkin tidak yakin dengan diri mereka sendiri dan merasa sulit untuk menghargai orang lain. Untuk dapat menerima diri sendiri adalah arahan.
¹⁴ Aspek-aspek penerimaan diri yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Johnson dan Medinnus (dalam Rahmawati, 2017) Karena cocok untuk menjelaskan penerimaan diri orang tua terhadap anaknya. Sebaliknya, ³⁸ aspek penerimaan diri yang dikemukakan oleh Jesild (dalam Sari dan Reza, 2013) lebih cocok untuk menjelaskan aspek penerimaan diri dari penampilan diri.

⁴ B. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah pemberian bantuan yang diberikan dalam bentuk fisik atau psikologis. Bantuan yang diberikan akan bermanfaat bagi individu dalam meminimalkan stres dan tekanan serta menambah kemampuan adaptif (Wang dan Fu, 2015). Pengertian lain dukungan sosial adalah rasa nyaman, *attention*, reward, atau pemberian ⁷² bantuan yang diterima individu dari orang-orang di sekitar lingkungan sosialnya (Hendrianur, 2015). Dukungan sosial adalah penyediaan sumber daya psikologis atau material oleh ⁷⁵ orang-orang yang berada di lingkungan sekitar individu dengan tujuan mengatasi stress. Dukungan sosial merupakan bentuk solidaritas yang dapat mengarah pada kehidupan lebih sehat (Wang, *et al.*, 2017).

Dukungan sosial menurut Demaray dan Malecki (2003) adalah seperangkat persepsi umum maupun spesifik mengenai dukungan yang berupa tingkah laku yang dapat meringankan beban dalam situasi tertekan. Dukungan sosial membantu meningkatkan kesejahteraan baik berupa fisik dan/atau mental. Sedangkan menurut Cobb (1976) dukungan sosial adalah suatu keyakinan individu untuk merasa dicintai, dirawat, dan dihargai oleh orang-orang terdekat dalam lingkungan mereka. Menurut Hsieh dan Tsai (2019) Dukungan sosial adalah bantuan dari mereka yang dekat dengan seseorang, memberi mereka rasa berharga dan cinta. ¹⁶ Dukungan sosial adalah adanya hubungan interpersonal yang ditunjukkan dengan membantu orang lain, dan bantuan biasanya dicari dari mereka yang memiliki arti bagi individu yang bersangkutan.

Jelas dari uraian definisi dukungan sosial yang diberikan di atas bahwa itu adalah jenis dukungan yang diberikan oleh orang lain. Bantuan yang ditawarkan dapat berupa pembekalan, penyuluhan, atau informasi. Peran yang penting dari dukungan sosial dari orang lain adalah pengurangan stres yang dirasakan individu dan membantu dalam mengurangi tekanan hidup. Suatu dukungan sosial dapat muncul karena bahwasanya di lingkungan sosial sekitar individu terdapat orang-orang yang berinisiatif memberikan bantuan. Orang-orang di lingkungan sekitar juga bersedia dimintai bantuan ketika terdapat suatu kondisi yang berpotensi terjadi masalah.

2. Sumber Dukungan Sosial

Sumber-sumber dukungan sosial oleh Straus dan Syless (dalam Sari dan Reza, 2013) terdiri dari:

a. Keluarga

Keluarga adalah kelompok awal sebelum seseorang berinteraksi di lingkungan sosial kemasyarakatan. Keluarga merupakan sumber yang penting bagi seseorang untuk memperoleh rasa aman pada saat menghadapi suatu masalah. Keluarga dapat memberikan dukungan sosial dalam bentuk memberikan perhatian atau semangat, bantuan materi secara nyata yang pada akhirnya dapat menurunkan ketegangan.

b. Teman

Teman dapat memberikan dukungan sosial karena mempunyai relasi yang kuat sehingga mampu menciptakan kebersamaan. Kebersamaan

menyebabkan timbulnya hubungan yang hangat dan adanya kedekatan emosional.

c. Atasan

Dukungan sosial dari atasan bukanlah perilaku yang ditunjukkan dengan menyuruh atau memberikan instruksi kepada bawahan. Dukungan sosial dari atasan dilakukan dengan memberikan perlakuan yang hangat serta *supportive* dan menganggap bawahan merupakan rekan kerja di perusahaan.

4
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Maslihah (2011) menyebutkan seseorang akan memberikan suatu dukungan ketika memiliki tiga faktor penting, yaitu:

1. *Empathy*, yaitu ketika individu ikut merasakan orang lain yang sedang susah dan memiliki usaha meminimalkan kesusahan dan supaya kesejahteraan orang lain meningkat.
2. *Norms and social value*, yang bermanfaat dalam memberikan arahan kepada individu untuk berperilaku dalam kehidupan.
3. *Social exchange*, yaitu suatu relasi yang saling timbal balik di dalam *social behavior* seperti cinta, informasi, dan pelayanan. Suatu kondisi interpersonal yang terjadi antar individu dapat memuaskan apabila terjadi suatu keseimbangan pertukaran sosial.

Faktor yang mempengaruhi individu dalam mendapatkan dukungan sosial menurut Sennang (2017) terdiri dari:

1. Faktor kepribadian yang dimiliki oleh individu yang memperoleh dukungan, karena individu yang tidak ramah, cuek, mudah marah akan lebih sulit dalam memperoleh dukungan sosial.
2. Orang yang memberikan dukungan, hal ini terkait dengan kemampuan yang dimiliki orang-orang di lingkungan sekitar baik secara materi maupun non materi untuk berkontribusi memberikan dukungan.
3. Faktor komposisi dan struktur jaringan sosial, khususnya, berapa banyak orang yang terhubung secara sosial dengan orang tersebut. Orang lebih mungkin menerima dukungan jika ada lebih banyak hubungan sosial di antara mereka. Faktor komposisi dan struktur jaringan sosial juga berkaitan dengan intensitas dalam berinteraksi. Intensitas individu dalam berinteraksi menunjukkan seringnya individu tatap muka dengan orang-orang, baik itu anggota keluarga atau kerabat dan teman sebaya. Semakin sering individu berinteraksi dengan orang-orang atau kelompok sosial maka akan semakin tinggi peluang memperoleh dukungan sosial.

4. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Dukungan sosial memiliki aspek-aspek yang disebutkan oleh Macdonald (1998) terdiri dari:

- a. *Emotional support*, yaitu bentuk dukungan sosial yang berkaitan dengan emosi seperti simpati, rasa cinta dan *trust*, serta bersedia mendengarkan keluhan. *Emotional support* menyebabkan timbulnya perasaan dalam diri individu bahwasanya orang-orang di sekelilingnya memiliki *attention* dan bersimpati.

- b. *Appraisal support* adalah penegasan individu, dorongan untuk maju, dukungan terhadap pikiran atau emosi seseorang, dan perbandingan yang menguntungkan antara orang tersebut dengan orang lain.
- c. *Informational support*, yaitu dukungan sosial yang sifatnya informasi. Informasi begitu penting karena seringkali dalam penyelesaian tugas menghadapi masalah yang solusinya adalah nasehat atau informasi yang diperoleh dari orang lain.
- d. *Instrumental support*, yaitu dukungan sosial yang diberikan secara riil atau berupa materi, fasilitas, atau sarana prasarana.

Juga disebutkan oleh Smet (1994:136) terdapat 4 aspek diantaranya sebagai berikut:

- a. Dukungan emosional, termasuk menunjukkan kepedulian, perhatian, dan empati kepada orang yang bersangkutan
- b. Dukungan penghargaan termasuk mendorong atau menyetujui gagasan atau perasaan seseorang, serta membuat perbandingan positif antara orang tersebut dengan orang lain, seperti mereka yang kurang mampu atau dalam keadaan yang lebih buruk.
- c. Dukungan instrumental juga termasuk bantuan langsung, seperti pinjaman uang atau bantuan kerja selama masa stres.
- d. Pemberian bimbingan, petunjuk, saran, atau umpan balik merupakan salah satu bentuk dukungan yang informatif.

C. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah warga lanjut usia atau warga lanjut usia. Namun, dalam masyarakat, orang tua biasanya dipahami sebagai orang yang melahirkan kita, yaitu ibu dan ayah kita. Setiap respons emosional yang dimiliki seorang anak dan semua pemikirannya di kemudian hari adalah akibat langsung dari apa yang diajarkan orang tuanya karena itu adalah pusat kehidupan spiritualnya. Sehingga orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan anak-anaknya. (Wahid, 2015).

Melalui hubungan biologis dan sosial, orang tua adalah ayah biologis dan/atau ibu dari seorang anak. Secara umum, orang tua memainkan peran penting dalam membesarkan anak-anak. dan baik pria maupun wanita dapat melakukan panggilan ke orang tua mereka. Mereka yang tidak bertindak dalam kapasitas ini sebagai orang tua biologis (biologis) dari orang dalam posisi ini. Contohnya adalah orang tua yang mengadopsi anak atau ibu tiri (istri ayah kandung anak) dan ayah tiri (suami ibu kandung anak).

2. Tanggung Jawab Orang Tua

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas diperlukan usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua dalam memelihara, mengasuh dalam mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai mereka dewasa, tugas ini kewajiban dari orang tua.

3. Peran Orang Tua

Istilah peran mengacu pada bagian yang mengandung otoritas atau tugas yang harus dilakukan.

- a. Berdasarkan peran dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan tentang peran ibu dalam pendidikan anak-anaknya sebagai berikut:

1. Sumber dan penerima kasih sayang
2. Pengasuh dan juga pengasuh
3. Tempat mencurahkan isi hati
4. Penguasa kehidupan rumah tangga
5. Pembina hubungan pribadi
6. Pendidik dari segi psikologis

- b. Peran ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai berikut

1. Sumber tenaga dalam rumah.
2. Penghubung internal keluarga dengan masyarakat atau dunia luar.
Memberikan rasa aman kepada seluruh anggota keluarga.
3. Pelindung terhadap bahaya eksternal
4. Hakim atau arbiter dalam hal terjadi sengketa.
5. Pendidik dari sudut pandang rasional.

D. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Penerimaan Diri Orang Tua yang

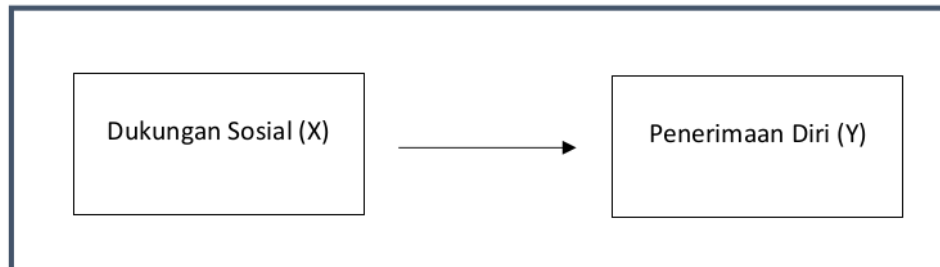
Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Kediri

Perasaan nyaman, perhatian, atau bentuk pemberian lain yang diterima dari orang lain atau kelompok sosial di dalam lingkungan sosial disebut sebagai dukungan sosial. Semakin sedikit dukungan sosial yang diterima orang tua, semakin kurang percaya diri mereka tentang diri mereka sendiri. Dukungan sosial yang makin tinggi akan memberikan implikasi penerimaan orang tua dengan anak kebutuhan khusus yang makin tinggi (Kania dan Yanuvianti, 2018). Ketika seseorang menerima diri mereka sendiri, mereka menyadari kekuatan mereka dan menerima kekurangan mereka. Tanpa menyalahkan orang lain atau diri sendiri, seseorang menerima keadaan anak berkebutuhan khusus. Penerimaan diri orang tua ini dapat terjadi ketika seseorang mendapatkan dukungan sosial. Bentuk dalam pemberian dukungan sosial antara lain moral, spiritual, atau material. Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial akan membuat beban yang diembannya menjadi ringan dan menunjukkan bahwa orang-orang sekitar memiliki kepedulian. Seseorang yang memperoleh dukungan sosial, akan meningkatkan kepercayaan dan mendorongnya dalam menghadapi masalah hidup (Rusdiana, 2018).

Orang tua yang didukung secara sosial dari anak-anak berkebutuhan khusus memiliki lebih sedikit stres saat merawat anak-anak mereka. Dukungan sosial dapat diberikan dalam bentuk perhatian, empati, inspirasi dan konseling, informasi, dan perilaku lainnya. Orang tua yang didukung secara sosial mampu menerima situasi anak berkebutuhan khusus mereka. Orang tua tidak melakukan penolakan terhadap kondisi anak, memiliki pemahaman atas keadaan dan apa saja yang dibutuhkan anak, mempunyai interaksi sosial dengan anak dengan penuh kehangatan. Orang tua memberi perlakuan secara khusus disesuaikan dengan kebutuhan anak.

E. Kerangka Pemikiran

Gambaran dari kerangka pemikiran ditunjukkan oleh gambar berikut:



12

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah "ada pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Kediri."

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi dan Operasional Variabel

1. Identifikasi Variabel

Penelitian menggunakan variabel yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat:

- a. Variabel bebas merupakan variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas yang digunakan adalah dukungan sosial.
- b. Variabel terikat merupakan variabel yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh dari variabel lain. Variabel terikat yang digunakan adalah penerimaan diri.

2. Operasional Variabel

Setelah variabel-variabel teridentifikasi maka akan dioperasionalkan sebagai berikut.

Di SLB Kota Kediri, orang tua dari anak berkebutuhan khusus memiliki akses ke berbagai sumber dukungan sosial (X) untuk membantu mereka mengelola tekanan emosional dan mental yang timbul dari membesarkan anak berkebutuhan khusus. Skala dukungan sosial mencakup pertanyaan tentang akses orang ke berbagai jenis bantuan, termasuk yang meningkatkan harga diri, memberikan solusi praktis, dan menyebarkan pengetahuan yang bermanfaat.

Orang tua di SLB Kota Kediri yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat penerimaan diri (Y) yang tinggi jika mampu menilai kemampuan diri sendiri dan anak secara jujur. Menghormati anak-anak, evaluasi unik terhadap

anak-anak, keakraban dengan kebutuhan anak-anak, dan cinta tanpa syarat merupakan komponen dari skala penerimaan diri. (Johnson, 1993).

B. Subjek Penelitian

1. Populasi

Telah dikemukakan oleh Arikunto Suharsimi (1998) bahwa seluruh populasi merupakan objek penelitian. Orang, benda, institusi, peristiwa, dan sebagainya adalah contoh populasi karena mereka dapat digunakan untuk mengumpulkan dan mengatur data yang dapat ditarik kesimpulan tentang dunia secara luas.⁴¹ Populasi adalah wilayah generalisasi penelitian yang terdiri atas subjek dan objek pengamatan dengan ciri-ciri tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk ditarik kesimpulannya, sebagaimana ditegaskan oleh Sasmoko (2005). Populasi tidak terbatas pada manusia tetapi juga dapat mencakup benda mati.

² Orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Kediri merupakan populasi sampel sebanyak 73 orang.

2. Sampel

Kelompok orang yang dipilih untuk penelitian ini adalah penampang dari populasi yang lebih besar. Ketika data dikumpulkan dari sampel yang terlalu kecil, data tersebut gagal untuk menggambarkan secara memadai fenomena yang sedang dipelajari. Ketika total populasi kurang dari 100, sampel yang representatif diambil secara acak dari seluruh kelompok. Penelitian ini termasuk dalam kategori ⁸¹ penelitian populasi karena sampel diambil dari seluruh populasi.

3. Teknik Sampling

Untuk menguji hipotesis penelitian yang dinyatakan, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel kuantitatif untuk mengumpulkan data dari sampel yang representatif. Dalam penelitian ini, sampel sensus, juga dikenal sebagai "sampel jenuh", digunakan. Ketika semua anggota populasi dimasukkan ke dalam sampel, metode ini dikenal sebagai "sampling jenuh". Mengingat populasinya kurang dari seratus orang, kami mengambil tanggapan mereka sebagai sampel.

C. Cara Pengumpulan Data

Skala digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dari subjek penelitian. Skala berisi pertanyaan-pertanyaan yang tersusun secara sistematis untuk dibagikan kepada responden yang menjadi sampel penelitian. Responden akan memberikan pilihan jawaban atas pernyataan-pertanyaan yang diberikan dalam lembaran kuesioner. Skala yang digunakan terdiri atas pernyataan-pernyataan yang terdiri atas variabel dukungan sosial dan penerimaan diri. Skala dalam pengukurannya mengacu pada skala Likert dengan pilihan empat jawaban. Pilihan jawaban yang digunakan terdiri dari Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju.

1. Skala Dukungan Sosial

Skala dukungan sosial digunakan dalam proses pengumpulan data. Berikut adalah contoh Cetak Biru untuk bagan yang mengukur dukungan sosial.

2

Tabel 3.1

Blue Print Skala Dukungan Sosial

No.	Aspek	Indikator	F	UF	Total
1.	Dukungan Emosional	Perhatian	1,2	3,4	4
		Peduli	5,6	7,8	4
		Empati	9,10	11,12	4
2.	Dukungan Penghargaan	Menghargai	13,14	15,16	4
		Memberi motivasi	17,18	19,20	4
		Perbandingan positif orang itu dengan orang lain	21,22	23,24	4
		Bantuan langsung berupa materi	25,26,27	28,29,30	6
3.	Dukungan Instrumental	Bantuan langsung berupa tindakan/jasa	31,32,33	34,35,36	6
		Membantu mencerahkan masalah	37,38,39	40,41,42	6
4.	Dukungan Informatif	Memberikan nasehat/solusi	43,44	45,46	4
		TOTAL	23	23	46

9

2. Skala Penerimaan Diri

Skala penerimaan diri digunakan untuk mengukur sikap peserta. Berikut adalah tabel Cetak Biru untuk skala penerimaan diri:

13

Tabel 3.2

Blue Print Skala Penerimaan Diri

No.	Aspek	Indikator	F	UF	Total
-----	-------	-----------	---	----	-------

		Mengakui hak-hak anak	1,2,3	4,5,6	6
1.	Anak sebagai sesuatu yang berharga	dihargai Memenuhi kebutuhan anak untuk mengekspresikan perasaannya	7,8,9,10	11,12,13,14	8
2.	Anak akan dinilai sebagai pribadi yang unik	Memahami segala keunikan yang dimiliki anak Memelihara dan mengembangkan keunikan yang dimiliki anak tanpa batas	15,16,17 21,22,23,24	18,19,20 25,26,27,28	6 8
3.	Mengenali kebutuhan anak dan dikembangkan potensinya untuk menjadi pribadi yang mandiri.	Mengenali kebutuhan anak Memenuhi kebutuhan anak Mengembangkan potensi anak agar menjadi mandiri	29,30,31 35,36 39,40,41	32,33,34 37,38 42,43,44	6 4 6
4.	Anak mendapatkan rasa kasih sayang tanpa syarat dan pemaksaan kehendak.	Memberikan rasa cinta dan kasih sayang tanpa ada syarat kepada anak Tidak memaksakan kehendak pada anak	45,46,47 51,52,53	48,49,50 54,55,56	6 6
TOTAL			28	28	56

C. Desain Penelitian

Untuk menguji teori, para peneliti menggunakan metodologi kuantitatif untuk mengumpulkan dan mengevaluasi data. Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk menentukan apakah satu variabel bertanggung jawab atas perubahan yang diamati pada variabel lain atau tidak.

Penelitian survei merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil survei digunakan untuk menguatkan catatan anekdot fenomena sosial. Peneliti memiliki sejumlah subjek penelitian sebagai sampel dan memberikan kuesioner kepada responden (Morissan, 2017). Survei dalam penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner untuk tujuan perolehan data yang bisa menjawab permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Survei dilakukan untuk mengetahui subjek penelitian, apa yang dipikirkan dan dirasakan, atau kecenderungan dari suatu tindakan. Metode survei dalam penelitian ini dimaksudkan dalam mendapatkan data berkaitan dengan variabel dukungan sosial dan penerimaan diri.

1. Uji validitas

Validitas suatu pengukuran dapat ditentukan dengan menguji instrumen untuk memastikannya secara akurat mengukur variabel target. Tujuan dari analisis validitas adalah untuk menentukan apakah ada pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel yang mengandung kesalahan. Dengan nilai r 0,3 atau lebih tinggi, validitas diasumsikan. Pertanyaan atau pernyataan penelitian membutuhkan koefisien korelasi $> 0,3$ untuk memenuhi kriteria tersebut. Apabila korelasi skor total dengan butir skor kurang dari 0,3 maka butir pertanyaan atau pernyataan dinyatakan tidak valid.

2. Uji reliabilitas

Reliabilitas sebagai kemampuan instrumen untuk mengukur secara konsisten apabila dilakukan pengukuran diwaktu yang berbeda. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Cronbach Alpha. Jika nilai cronbach alpha yang dihasilkan tinggi (bernilai 0,80 atau lebih), hal ini menunjukkan bahwa semua item dalam kuesioner reliabel.

D. Cara Analisis Data

Menggunakan SPSS versi 22, kami menjalankan beberapa analisis pada data yang dikumpulkan untuk menarik beberapa kesimpulan.

1. Statistik deskriptif

Baik dukungan sosial maupun penerimaan diri dimasukkan sebagai variabel independen dalam penelitian ini, dan dijelaskan secara singkat menggunakan statistik deskriptif. Merangkum rata-rata, standar deviasi, nilai tertinggi, dan terendah dari variabel penelitian.

2. Uji asumsi klasik

Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik untuk memastikan model regresi yang dihasilkan tidak terjadi penyimpangan atau bias. Uji asumsi klasik yang dipakai adalah:

a. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian mengikuti distribusi normal atau tidak. Kolmogorov Smirnov digunakan untuk memeriksa normalitas, dengan ketentuan jika nilai signifikan Kolmogorov Smirnov yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka data dianggap berdistribusi normal. (<http://www.spssindonesia.com/2014/01/uji-normalitas-kolmogorov-smirnov-spss.html>)

⁷⁸
b. Uji linearitas

Uji linearitas adalah prosedur statistik untuk menentukan dalam keadaan apa hubungan antara variabel independen dan dependen dapat digambarkan sebagai linier. Jika tingkat signifikansi linearitas lebih besar dari 0,05, maka terdapat hubungan linier antara variabel independen dan dependen.

⁴⁸
(<http://www.spssindonesia.com/2014/02/uji-linearitas-dengan-program-spss.html>)

3. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis bertujuan untuk menentukan adanya pengaruh antara variabel tidak terpengaruh oleh nilai variabel dependen. Koefisien korelasi Pearson Product Moment digunakan dalam pengujian, dan nilainya ditentukan dengan bantuan paket statistik SPSS. Untuk melakukan ³⁷ regresi linier sederhana, persamaan berikut digunakan:

$$Y = \alpha + \beta X$$

Keterangan:

Y = Variabel penerimaan diri

α = Koefisien konstanta

β = koefisien regresi

X = Variabel dukungan sosial

4. Koefisien korelasi dan determinasi

Keterkaitan ¹⁰ antara dukungan sosial dengan penerimaan diri diukur dengan koefisien korelasi. Nilai koefisien korelasi mungkin antara 0 dan 1. Ketentuannya apabila nilai korelasi dukungan sosial dengan penerimaan diri lebih dekat kepada angka 1 dapat disimpulkan hubungan yang terjadi semakin kuat. Apabila diperoleh temuan nilai koefisien korelasi dekat dengan angka 0 maka ¹⁹ hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri lemah.

Peran dukungan sosial dalam menjelaskan variasi variabel penerimaan diri diukur dengan menghitung koefisien determinasi. ⁶⁰ Nilai koefisien determinasi memiliki rentang antara 0 – 1. Semakin mendekati 1 maka kontribusi yang diberikan oleh dukungan sosial terhadap perubahan pada variabel penerimaan diri mendekati 100%. Kontribusi yang diberikan dukungan sosial adalah kuat. Nilai koefisien determinasi yang mendekati 0 maka kontribusi yang lemah diberikan dukungan sosial terhadap variabel penerimaan diri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Ke 73 orang tua yang berpartisipasi dalam penelitian ini berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan pekerjaan, dan mereka semua mengasuh anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Kediri.

Tabel 4.1 Data jumlah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Kediri

Subjek Penelitian		Jumlah Responden	Persentase
Usia	22th - 25th	10	10%
	26 th -30th	15	15%
	31th - 35th	13	13%
	36th - 40th	14	14%
	41th – 45th	11	11%
	46th – 52th	10	10%
Pendidikan terakhir	SD	18	18%
	SMP	14	14%
	SMA	16	16%
	Sarjana	25	25%
Pekerjaan	Wiraswasta	18	18%
	Wirausaha	17	17%
	PNS	7	7%
	ART	6	6%
	Pedagang Kaki Lima	5	5%
	Petani	3	3%
	Karyawan Toko	7	7%
Ibu Rumah Tangga	10	10%	

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dari 73 sampel yang diteliti memiliki rentang usia 22th – 25th sebanyak 10 responden, usia 26th – 30 th sebanyak

15 responden, usia 31th – 35 th sebanyak 13 responden, usia 36th - 40th sebanyak 14 responden, usia 41th – 45th sebanyak 11 responden, dan usia 46th – 52th sebanyak 10 responden. Terdiri dari 18 responden pendidikan terakhir SD, terdiri dari 14 responden pendidikan terakhir SMP, terdiri dari 16 responden dengan pendidikan terakhir SMA dan 25 responden dengan pendidikan terakhir Sarjana. 18 responden merupakan orang tua yang saat ini bekerja sebagai wiraswata, 17 responden bekerja sebagai wirausaha, 7 responden bekerja sebagai PNS, 6 responden bekerja sebagai ART, 5 responden sebagai pedagang kaki lima, 3 responden merupakan orang tua yang saat ini bekerja sebagai Petani, 7 responden bekerja sebagai karyawan toko, dan 10 responden merupakan ibu rumah tangga.

20

B. Deskripsi Reliabilitas Data

1. Deskripsi data

Hasil dari analisis statistik deskriptif SPSS mengungkapkan nilai median, standar deviasi, terendah, dan maksimum berikut untuk skala pengukuran penelitian yang diberikan oleh subjek:

1
Tabel 4.2
Hasil analisis Deskripsi

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Dukungan Sosial	30	120	75	0,6	57	105	81	8
Penerimaan Diri	32	128	80	16	68	115	90	7,8

Subjek diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan data yang dikumpulkan. Subyek akan dibagi menjadi beberapa kelompok pada titik yang

berbeda sepanjang rangkaian berdasarkan sifat-sifat yang diukur. Azwar mengklaim bahwa tingkat perbedaan yang dicari oleh seorang peneliti menentukan kelayakan kategorisasi ini. Tujuan penelitian mengharuskan peserta dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan tingkat dukungan sosial dan penerimaan diri mereka, seperti yang dijelaskan di bawah ini.

Tabel 4.3

Rumus Skor Standar

Pedoman	Kategori
$X \geq M + 1 \cdot SD$	Tinggi
$M - 1 \cdot SD \leq X < M + 1 \cdot SD$	Sedang
$X < M - 1 \cdot SD$	Rendah

Keterangan:

M : Mean teoritik (rata-rata skor hipotetik) yang diperoleh dari $\frac{1}{2} \times$ (skor minimum + skor maksimum)

SD : Standar deviasi teoritik dari $\frac{1}{6} \times$ (skor maksimum – skor minimum)

c. **Kategori Skala Dukungan Sosial**

Setelah dilakukan pengujian diperoleh 30 item yang valid dengan rentang skor 1-4; ini menghasilkan nilai hipotetis maksimum 120, nilai maksimum empiris 105, dan nilai hipotetis minimum 30, nilai minimum empiris 57. Dibandingkan dengan rata-rata empiris 81, rata-rata hipotetis adalah 75, dan standar deviasi hipotetis adalah 0,6, sedangkan standar deviasi empiris adalah 8. Klasifikasi variabel dukungan sosial berikut dimungkinkan berdasarkan data ini:

1
Tabel 4.4
Kategorisasi Data Dukungan Sosial

Kategori	Pedoman	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	$X \geq 89$	29	29%
Sedang	$73 \leq X < 89$	35	35%
Rendah	$X < 73$	9	9%

Berdasarkan tabel kategorisasi data dukungan sosial diatas, diketahui 73 subjek dengan persentase 29% termasuk kedalam kategori tinggi. 73 subjek dengan persentase 35% termasuk ke dalam kategori sedang. Ada 73 subjek (9%) yang mendapat skor sangat rendah. **13** Dukungan sosial yang tersedia bagi orang tua dari anak berkebutuhan khusus dapat disimpulkan cukup memadai.

d. Kategori Skala Penerimaan Diri

Dengan menggunakan nilai hipotesis maksimum 128 dan nilai maksimum empiris 115, dan nilai hipotesis minimum 32 dan nilai minimum empiris 68, kami menemukan bahwa 32 item yang valid dengan rentang skor 1-4 ditemukan setelah pengujian. Rata-rata empiris adalah 90, sedangkan rata-rata ideal adalah 80, dan standar deviasi hipotetis adalah 16 (berlawanan dengan standar deviasi aktual 7,8). Kategori berikut dapat dibentuk untuk variabel penerimaan diri berdasarkan data yang diberikan:

1
Tabel 4.5
Kategorisasi Data Penerimaan Diri

Kategori	pedoman	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	$X \geq 97,8$	11	11%
Sedang	$82,2 \leq X < 97,8$	48	48%
Rendah	$X < 82,2$	14	14%

Berdasarkan tabel kategorisasi data penerimaan diri diatas, diketahui 73 subjek dengan persentase 11% termasuk kedalam kategori tinggi. 73 topik (48% di antaranya) masuk ke dalam kelompok sedang. Proporsi 14% menempatkan 73 topik dalam kelompok miskin. Kita dapat menyimpulkan bahwa orang tua dari anak-anak dengan kebutuhan luar biasa memiliki penerimaan diri yang sehat.

2. Validitas Skala

Berdasarkan hasil uji coba diperoleh skala dengan aitem yang memenuhi kriteria $r > 0,30$, yang kemudian digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian sebagai berikut:

a. Dukungan Sosial

Skala dukungan sosial dengan jumlah 46 aitem yang terbagi ke dalam empat aspek. Skala ini kemudian diuji cobakan sebanyak 30 subjek penelitian. Uji coba tersebut menghasilkan 16 aitem gugur dan 30 aitem valid. Berikut sebaran aitem hasil uji coba:

Tabel 4.6

Sebaran hasil uji coba skala Dukungan Sosial

No.	Aspek	Indikator	F	UF	Total
1.	Dukungan Emosional	Perhatian	1,2*	3,4*	4
		Peduli	5*,6	7,8*	4
		Empati	9*,10	11,12	4
2.	Dukungan Penghargaan	Menghargai	13*, 14	15,16	4
		Memberi motivasi	17*, 18	19,20	4
		Perbandingan positif orang itu dengan orang lain	21,22	23, 24*	4

3.	Dukungan Instrumental	Bantuan langsung berupa materi	25,26,27 *	28,29,30	6
		Bantuan langsung berupa tindakan/jasa	31*, 32,33	34*, 35*, 36	6
4.	Dukungan Informatif	Membantu mencerahkan masalah	37*, 38*, 39	40*, 41,42	6
		Memberikan nasehat/solusi	43,44	45, 46*	4
TOTAL			23	23	46

*butir aitem yang gugur

Berdasarkan hasil uji coba pada 46 aitem, 16 aitem yang dinyatakan gugur atau tidak valid yaitu nomor 2,4,5,8,9,13,17,24,27,31,34,35,37,38,40,46 karena memiliki koefisien validitas < 0,30. Sisanya berjumlah 30 aitem yang dinyatakan valid memiliki koefisien validitas > 0,30.

b. Penerimaan Diri

Skala penerimaan diri dengan jumlah 56 aitem yang terbagi ke dalam empat aspek. Skala ini kemudian diuji cobakan sebanyak 30 subjek penelitian. Uji coba tersebut menghasilkan 24 aitem gugur dan 32 aitem valid. Berikut sebaran aitem hasil uji coba:

15

Tabel 4.7

Sebaran hasil uji coba skala Penerimaan Diri

No	Aspek	Indikator	F	UF	Total
1.	Anak dihargai sebagai sesuatu yang berharga.	Mengakui hak-hak anak	1,2*, 3*	4,5*,6	6
		Memenuhi kebutuhan anak untuk mengekspresikan perasaannya	7*,8,9, 10*	11*,12, 13*,14	8
2.	Anak akan dinilai sebagai pribadi yang unik.	Memahami segala keunikan yang dimiliki anak	15,16, 17*	18*,19*, 20	6
		Memelihara dan mengembangkan keunikan yang dimiliki anak tanpa batas	21,22, 23,24	25,26*, 27,28*	8
3.	Mengenali kebutuhan anak berkebutuhan khusus dan dikembangkan potensinya untuk menjadi pribadi yang mandiri.	Mengenali kebutuhan anak	29,30*, ,31*	32*,33, 34	6
		Memenuhi kebutuhan anak	35,36*	37,38	4
		Mengembangkan potensi anak agar menjadi mandiri	39,40*, ,41	42*,43, 44	6
4.	Anak mendapat kasih sayang tanpa syarat dan pemaksaan kehendak.	Memberikan rasa cinta dan kasih sayang tanpa ada syarat kepada anak	45,46, 47*	48*,49, 50*	6
		Tidak memaksakan kehendak pada anak	51*, 52*,53	54*,55, 56	6
TOTAL			28	28	56

*butir aitem yang gugur

Berdasarkan hasil uji coba pada 56 aitem, 24 aitem yang dinyatakan gugur atau tidak valid yaitu nomor 2,3,5,7,10,11,13,17,18,19,26,28,30,31,32,36, 40,42,47,48,50,51,52,54 karena memiliki koefisien validitas < 0,30. Sisanya berjumlah 32 aitem yang dinyatakan valid memiliki koefisien validitas > 0,30.

3. Reliabilitas Skala

Pada item pertanyaan yang dianggap sah dilakukan uji reliabilitas. Penelitian ini perlu melakukan uji reliabilitas untuk melihat apakah kuesioner yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y konsisten atau tidak. Dalam hal ketergantungan skala, keandalan turun antara 0,00 dan 1,00. Semakin mendekati 1,00 nilainya, semakin akurat pengukurannya. Berikut adalah temuan dari uji reliabilitas variabel penelitian ini:

¹⁰
Tabel 4.8

Uji Reliabilitas

Skala	Reliabilitas Seleksi Aitem
Dukungan Sosial	0,747
Penerimaan Diri	0,747

Kedua skala tersebut memiliki reliabilitas yang sangat baik dan dapat digunakan untuk studi, sesuai dengan hasil perhitungan pada tabel terlampir, yang menunjukkan bahwa keduanya memiliki reliabilitas lebih dari 0,747.

C. Hasil

³³ 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan formula Kolmogrov-Smirnov yang dihitung dengan program SPSS. Dengan asumsi jika nilai sig dari test statistic lebih dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) maka data berdistribusi normal. Hasil pengolahan SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.9
Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan	Kesimpulan
Dukungan Sosial	0,541	Sig. > 0,05	Normal
Penerimaan Diri	0,313	Sig. > 0,05	Normal

Berdasarkan analisis statistik, uji normalitas Lilliefors menyimpulkan bahwa skala dukungan sosial berdistribusi normal dengan tingkat signifikansi 0,541 ($p > 0,05$). Uji lilliefors yang mengukur penerimaan diri menunjukkan hal yang sama, dengan taraf signifikansi normal sebesar 0,313 ($p > 0,05$).

2. Uji Linieritas

Pada titik penelitian ini, kami akan menggunakan regresi linier dasar untuk menguji hipotesis dan menetapkan hubungan antara kedua variabel. Hasil uji hipotesis regresi linier dasar dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.10
Uji Linieritas

Variabel		F	Sign	Keterangan
Penerimaan Diri*	Linearity	7,450	0,009	Linier
	Deviation From Linearity	71,445	0,645	Linier

Dukungan Sosial

Tabel uji linieritas di atas menunjukkan bahwa Deviasi Dari Linearitas sebesar 0,645 secara statistik signifikan (lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05). Untuk variabel dukungan sosial dan penerimaan diri, nilai ini menunjukkan hubungan linier yang signifikan.

3. Uji Hipotesis

Temuan dari uji hipotesis dengan kemudahan penggunaan regresi linier untuk mengisolasi dampak dari dua variabel. Ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen jika nilai sig lebih kecil dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai sig lebih besar dari 0,05, maka hubungan antara variabel bebas dan terikat tidak signifikan. Di bawah ini adalah tabel yang menampilkan hasil pengujian hipotesis tersebut:

Tabel 4.11
Hasil Taraf Signifikan atau Linieritas dan Regresi

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	608,645	1	608,645	7,867	0.006
	Residual	5493,273	71	77,370		
	Total	6101,918	72			

Tabel sebelumnya menunjukkan bahwa koefisien regresi adalah $F = 7,7867$, dan tingkat signifikansi terkait adalah 0,006. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis

benar karena tingkat signifikansinya adalah 0,006 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial dan dukungan sosial saling berhubungan.

Angka R kuadrat atau R² kemudian mengungkapkan proporsi efek dari kedua variabel. Apa yang kami temukan ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.13
Sumbangan Efektif Skala Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri

	¹⁰ R	R Squared	Eta	Eta Squared
Penerimaan Diri				
* Dukungan Sosial	0,316	0,100	0,087	8,796

Mengingat hal tersebut di atas, kami menemukan bahwa penerimaan diri dan dukungan sosial memiliki R kuadrat 0,100. Dukungan sosial hanya memiliki dampak 10% terhadap penerimaan diri, sedangkan faktor lain menyumbang 90% sisanya.

D. Pembahasan

Sekitar tujuh puluh tiga orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Kediri berpartisipasi dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah orang tua dari anak berkebutuhan khusus mengalami pengaruh positif dari dukungan sosial terhadap tingkat penerimaan mereka sendiri. Dukungan sosial dan penerimaan diri pada orang tua dari anak berkebutuhan khusus saling berhubungan, dibuktikan dengan temuan pengujian hipotesis. Penerimaan diri dipengaruhi oleh variabel dukungan sosial sebesar 10%. Berdasarkan temuan, jelas bahwa tingkat penerimaan diri

individu meningkat seiring dengan tingkat dukungan sosial mereka, dan turun ketika dukungan sosial berkurang.

Di antara subjek, 35% memiliki dukungan sosial pada tingkat sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua di SLB Kota Kediri yang mengasuh anak berkebutuhan khusus memiliki dukungan sosial yang memadai untuk memenuhi syarat untuk mendapatkan bantuan tersebut. ⁸² Seseorang dengan dukungan sosial yang moderat akan merasa memiliki orang-orang yang peduli padanya, menghormatinya, dan percaya pada takdirnya. Saat membandingkan seseorang ⁴ dengan tingkat dukungan sosial tinggi dengan seseorang ² dengan tingkat dukungan sosial rendah, orang dengan tingkat dukungan sedang akan memiliki rasa kepemilikan yang lebih kuat. Selain itu, di SLB Kota Kediri, ¹⁷ 29% orang tua anak berkebutuhan khusus melaporkan ⁴⁴ dukungan sosial yang tinggi dari komunitas mereka. Berdasarkan temuan, ⁶⁶ banyak orang tua anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB di Kota Kediri memiliki ² tingkat dukungan sosial sedang hingga tinggi, yang menunjukkan bahwa dukungan sosial yang mereka terima sudah tepat dan efektif (didefinisikan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi). ⁶⁵ dukungan sosial, seperti yang digariskan oleh Rahayuningsih, 2020). ⁶⁵ Ditemukan bahwa sebagian besar orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Kediri sudah merasakan dan memiliki seseorang yang saling memperhatikan, menghormati, dan memiliki (Wicaksono, 2016).

Ketika seorang anak memiliki kebutuhan khusus, mungkin sulit bagi orang tua untuk menerima keadaan tersebut. Hal ini menyebabkan kecemasan dan kesedihan pada subjek. Banyak orang tua anak berkebutuhan khusus memilih

merahasiakan kondisi anaknya dari teman dan keluarga karena rasa malu, kecewa, dan sedih yang menyertainya.

Seseorang yang menerima dorongan dari komunitasnya lebih cenderung merasa dicintai, dihargai, dan diintegrasikan ke dalam lingkungan barunya. Seseorang yang diperlakukan oleh komunitas yang penuh kasih lebih mungkin untuk menerima dirinya sendiri. Dukungan emosional, dukungan syukur, dukungan praktis, dan dukungan berbasis pengetahuan adalah semua komponen dukungan sosial. (Smet, 1994).

²¹ Orang tua dari anak-anak dengan kebutuhan khusus memikul beban perawatan dan tugas yang lebih berat daripada anak-anak yang biasanya berkembang. ⁸⁵ Orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus harus ²⁵ memiliki ketahanan khusus dalam menghadapi stres akibat kondisi ini. Memiliki ketahanan mental untuk merawat dan mengasuh anak-anak berkebutuhan khusus bisa menjadi usaha yang penuh tekanan. Akibatnya, ia membutuhkan bantuan teman dan keluarganya.

Penerimaan diri adalah dasar dari beberapa kebenaran batin yang krusial dengan efek eksternal yang menjangkau jauh. Memiliki pengetahuan yang lebih dalam tentang diri sendiri adalah salah satu manfaat menerima diri sendiri. Penerimaan diri juga membantu menjaga keterbukaan, pengakuan, dan partisipasi dalam pengalaman orang lain (Bernard, 2013). Informasi yang terkumpul memungkinkan kami mengklasifikasikan 73 responden ²⁸ ke dalam tiga tingkat keahlian: tinggi, sedang, dan rendah. Studi ini menemukan bahwa meskipun ²¹ sebagian besar orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Kediri (48%) melaporkan setidaknya tingkat penerimaan diri yang sedang, hal ini tidak berarti penerimaan sosial yang meluas.

Sementara itu, empat belas persen orang tua anak berkebutuhan khusus SLB Kabupaten Kediri melaporkan memiliki dukungan sosial yang buruk. Seseorang dengan tingkat penerimaan diri antara sedang dan rendah hanya dapat menggunakan pengetahuan dan penerimaan atas kekuatan dan kelemahannya sendiri sebagai sarana untuk menjalani hidup. Penerimaan diri dalam kelompok ini ditunjukkan dengan menghargai kelebihan dan keberhasilan orang lain sebagai batu loncatan untuk mendorong diri berkembang. (Winarsih et al., 2020).

Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa hanya 11% orang tua anak berkebutuhan khusus SLB Kabupaten Kediri melaporkan tingkat penerimaan diri yang kuat. Orang yang menerima diri percaya bahwa mengakui kelebihan dan kekurangan mereka sendiri adalah langkah pertama dalam mengembangkan kepercayaan diri. Langkah pertama dalam pengasuhan berkelanjutan untuk anak berkebutuhan khusus adalah agar orang tua dari anak tersebut merasa nyaman dengan keterampilan dan kekurangan mereka sendiri. Jika memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi, cenderung merasa rendah diri karena kekurangan dan cenderung tidak merasa iri dengan kekuatan dan harta orang lain, yang keduanya diperlukan untuk mempertahankan tingkat kebahagiaan. (Winarsih et al., 2020).

⁴⁵ Orang tua dengan tingkat penerimaan diri yang tinggi tidak hanya akan dapat menerima keadaan anaknya, tetapi juga akan dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekunder anaknya. Memenuhi kebutuhan sendiri merupakan prasyarat untuk membesarkan anak yang baik. Karena itu, penerimaan diri yang sehat harus menjadi landasan tumbuh kembang anak. (Pancawati et al., 2013).

Peneliti menemukan bahwa ¹⁹ orang tua dari anak berkebutuhan khusus lebih mungkin menerima diri mereka sendiri jika mereka memiliki jaringan sosial yang kuat. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat dari Rachmayanti (dalam Anissa, 2019) menyatakan bahwa ²⁹ penerimaan orang tua yang memiliki anak autis dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain ⁵ dukungan keluarga besar, kemampuan keuangan keluarga, latar belakang agama, sikap ahli yang mendiagnosis anaknya, tingkat pendidikan suami istri, status perkawinan, sikap masyarakat umum, usia masing-masing orang tua, dan fasilitas pendukung. Nishinaga (dalam Anissa, 2019) berpendapat bahwa kesejahteraan subjektif, dukungan sosial, dan kontrol perilaku yang dirasakan merupakan faktor penting dalam kemampuan orang tua untuk menerima diri sendiri meskipun membesarkan anak tunagrahita.

Akan selalu ada batasan untuk sebuah penelitian, tidak peduli seberapa teliti itu. Studi ini hanya dapat digeneralisasi sejauh ini karena dilakukan dengan ukuran sampel yang kecil (hanya satu SLB di Kota Kediri) dan subjek tunggal (orang tua siswa tersebut). Hanya satu variabel bebas yaitu dukungan sosial orang tua yang diuji pengaruhnya terhadap penerimaan orang tua terhadap kebutuhan khusus anaknya di

SLB Kota Kediri. ² Penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Kediri dapat dijelaskan dan dipengaruhi oleh beberapa variabel bebas lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Kediri. Dukungan sosial memberikan pengaruh sebesar 10% terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan sisanya sebesar 90% dipengaruhi oleh faktor lain.

B. Saran

Sesuai hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka saran yang dapat dikemukakan sehubungan dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Salah satu faktor yang penting yang dapat mempengaruhi penerimaan diri adalah dukungan sosial. Cara agar orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mendapat dukungan sosial dari lingkungan sekitar adalah adanya keterbukaan di lingkungan sekitar, saling memahami satu sama lainnya, dapat bergabung dengan lingkungan yang sama memiliki anak berkebutuhan khusus sehingga bisa saling mendukung dan menguatkan. Dengan demikian orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar.

2. Bagi Masyarakat

Saran yang dapat diberikan dengan membantu memberikan ²⁷dukungan sosial berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

⁹3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan memilih pembahasan yang sama diharapkan dapat menambahkan variabel lain selain dukungan sosial. Juga tidak hanya mengacu pada satu sekolah saja atau satu objek saja, sehingga dapat tergeneralisasikan secara luas.

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Merdeka Malang Student Paper	2%
2	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	2%
3	id.wikipedia.org Internet Source	1%
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
5	adoc.pub Internet Source	1%
6	123dok.com Internet Source	1%
7	text-id.123dok.com Internet Source	1%
8	Submitted to IAIN Pontianak Student Paper	1%
9	dspace.uii.ac.id Internet Source	1%

10	repository.uma.ac.id Internet Source	1 %
11	www.scribd.com Internet Source	1 %
12	docplayer.info Internet Source	1 %
13	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1 %
14	core.ac.uk Internet Source	1 %
15	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
16	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
17	repository.usahidsolo.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
19	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
20	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
21	id.argospine.org Internet Source	<1 %

22	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %
23	eprints.stainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
24	id.123dok.com Internet Source	<1 %
25	Fitria Cita Dirna. "Pengaruh Suasana Lingkungan Sekolah terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di SLB Negeri Banyuasin", Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2022 Publication	<1 %
26	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
27	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
28	id.scribd.com Internet Source	<1 %
29	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
30	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
31	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	<1 %

32	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
33	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
34	ejournal.iai-tribakti.ac.id Internet Source	<1 %
35	jurnal.umrah.ac.id Internet Source	<1 %
36	repository.unmas.ac.id Internet Source	<1 %
37	Suci Nur Utami. "Preferensi Konsumen Berdasarkan Label Sertifikasi Halal Produk Pangan Lokal", Journal of Technology and Food Processing (JTFP), 2021 Publication	<1 %
38	digilib.uns.ac.id Internet Source	<1 %
39	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
40	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
41	repository.unika.ac.id Internet Source	<1 %

42	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
43	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
44	Asri Mutiara Putri, Dewi Lutfianawati. "PSIKOEDUKASI PENTINGNYA PENERIMAAN ORANG TUA DALAM PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS", JURNAL PERAK MALAHAYATI, 2021 Publication	<1 %
45	Aulia Rahman Putra, Nila Anggreiny, Septi Mayang Sarry. "Kebersyukuran pada orang tua anak berkebutuhan khusus", JURNAL SPIRITS, 2019 Publication	<1 %
46	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1 %
47	journal.unj.ac.id Internet Source	<1 %
48	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
49	Reneta Kristiani, Penny Handayani, Roelofje Wolting, Aurelia Ardani, David Nicholas Franztius. "Pengembangan Kapasitas	<1 %

Pengasuh dan Orangtua Daycare Rumah Bahagia Surabaya", Warta LPM, 2021

Publication

50	Submitted to Universitas Negeri Padang Student Paper	<1 %
51	ecampus.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	<1 %
52	library.binus.ac.id Internet Source	<1 %
53	Submitted to Universitas Gunadarma Student Paper	<1 %
54	jurnal.uai.ac.id Internet Source	<1 %
55	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
56	journal.uny.ac.id Internet Source	<1 %
57	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
58	mulok.library.um.ac.id Internet Source	<1 %
59	I Made Sudarma Adiputra, Ni Wayan Sumarni, Ni Putu Wiwik Oktaviani, Ni Wayan Trisnadewi. "HUBUNGAN PARENTING SELF-	<1 %

EFFICACY DENGAN TINGKAT KEMAMPUAN
INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI PLA KOTA
DENPASAR", Jurnal Kesehatan, 2020

Publication

60

Shofiyah Shofiyah, Risca Permatasari,
Aminatun Aminatun. "The Influence of the
Role of Agricultural Extension Agents on the
Socio-Economic Conditions of Farmers in
"Ngawi" Farmers Groups in Kumpai Batu Atas
Village, South Arut District, West Kotawaringin
Regency", AGRIFOR, 2019

Publication

<1 %

61

konsultasiskripsi.com

Internet Source

<1 %

62

repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

<1 %

63

repository.iainkudus.ac.id

Internet Source

<1 %

64

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

<1 %

65

smkpangkasa.sch.magetankab.go.id

Internet Source

<1 %

66

Siska Hariyanti, Nadhirotul Laily. "DUKUNGAN
SOSIAL DAN KEPUASAN KERJA PADA GURU
KELOMPOK BERMAIN (KB)", PSIKOSAINS

<1 %

(Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi),
2020

Publication

67

Yuniatari Yuniatari, Na'imah Na'imah.
"Pengembangan Minat dan Bakat Anak Usia
Dini Berkebutuhan Khusus", Aulad: Journal on
Early Childhood, 2021

Publication

<1 %

68

docobook.com

Internet Source

<1 %

69

eprints.binadarma.ac.id

Internet Source

<1 %

70

eprints.mercubuana-yogya.ac.id

Internet Source

<1 %

71

farichinfarich.blogspot.com

Internet Source

<1 %

72

jurnal.unissula.ac.id

Internet Source

<1 %

73

makalah594.wordpress.com

Internet Source

<1 %

74

psnc.presiden.sch.id

Internet Source

<1 %

75

repositori.usu.ac.id

Internet Source

<1 %

76

repository.radenfatah.ac.id

Internet Source

<1 %

77

repository.ub.ac.id

Internet Source

<1 %

78

repository.uinsaizu.ac.id

Internet Source

<1 %

79

repository.uinsu.ac.id

Internet Source

<1 %

80

repository.unp.ac.id

Internet Source

<1 %

81

yandadinata.blogspot.com

Internet Source

<1 %

82

Erry Fahrozy, Sakinah Amalia Khumairah.
"POLA ADAPTASI NARAPIDANA DI LAPAS
NARKOTIKA KLAS III KOTA PANGKALPINANG",
Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2019

Publication

<1 %

83

Fatma Laili Khoirun Nida. "Kontribusi
Muhasabah dalam Mengembangkan
Resiliensi Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan
Khusus", Journal An-Nafs: Kajian Penelitian
Psikologi, 2021

Publication

<1 %

84

Sofiyah Sofiyah. "Hubungan Antara
Penerimaan Diri Dengan Depresi Pada

<1 %

Penderita Diabetes Melitus (Tipe II)", Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi, 2016

Publication

85

Wahyu Utami, Sun Fatayati. "Terapi Realitas untuk Meningkatkan Penerimaan Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Nganjuk", Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021

Publication

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On